



POLA PENGELOLAAN PROGRAM PENDIDIKAN KESETARAAN BERBASIS KECAKAPAN HIDUP DI PKBM BENDAN JAYA KOTA PEKALONGAN

Sodik

Prodi Manajemen Pendidikan, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima Januari 2012
Disetujui Februari 2012
Dipublikasikan Juni 2012

Keywords:

**Management
Educational Equality
PKBM**

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola pengelolaan program Pendidikan Kesetaraan berbasis Kecakapan Hidup di PKBM Bendan Jaya Kota Pekalongan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus. Subjek penelitian ini adalah 5 pengurus, 27 orang Tutor, 5 nara sumber teknis dan 131 Warga Belajar PKBM Bendan Jaya. Pengumpulan data dilakukan dengan metode pengamatan terlibat dan wawancara mendalam serta metode dokumentasi. Analisis data dengan teknik analisis yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman yaitu reduksi data, display data dan verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan: (1) Perencanaan Program pendidikan di PKBM Bendan Jaya dilakukan secara matang yakni berdasarkan pada potensi dan peluang yang ada; (2) Pelaksanaan Program pendidikan Kesetaraan berbasis kecakapan Hidup di PKBM Bendan Jaya sangat fleksibel dalam arti berdasarkan kesepakatan antar semua elemen yang ada di PKBM; (3) Pengorganisasian Sumber Daya Manusia di PKBM Bendan Jaya sangat diwarnai dengan pola kekeluargaan dan pola kepengurusan cenderung mengikuti pola gendhong indhit; dan (4) Evaluasi Program pendidikan Kesetaraan di PKBM Bendan Jaya meski cenderung toleran namun daya serap warga belajar terhadap materi cukup tinggi.

Abstract

This study aims to determine the pattern of the management program of Life Skills-based Education Equality in PKBM Bendan Jaya Pekalongan. This study employs a qualitative case study approach. The subjects of this study were 5 managers, 27 tutors, 5 technical resource persons and 131 Citizens. The data was collected by the method of participant observation and in-depth interviews and documentation. Analysis of data is employed derived from Miles and Huberman, namely data reduction, display data and verification data. The results revealed that (1) Program Planning education in PKBM Bendan Jaya done that based on the potential and opportunities; (2) Implementation of Life skills-based education equality in PKBM Bendan Jaya is very flexible related to the agreement between all the elements that exist in PKBM; (3) Organization of Human Resources at PKBM Bendan Jaya is characterized by patterns of kinship and stewardship patterns which tend to follow the pattern of the dual position gendhong indhit; (4) Eventhough the equality of Education Program Evaluation of PKBM Bendan Jaya tends to be less tolerant, but the residents are found to learn the material well enough with the evidence of high graduation.

Pendahuluan

Siapa pun tak dapat memungkiri bahwa pendidikan merupakan modal dasar untuk mengembangkan sumber daya manusia yang memegang peranan penting dalam mengisi pembangunan nasional. Dalam melaksanakan pembangunan nasional sangat dibutuhkan sumber daya manusia yang berkualitas baik dalam ilmu pengetahuan, teknologi, mental dan agama. Lebih jauh menurut Tilaar (1999), bahwa tingkat pendidikan yang rendah tidak dapat membawa manusia kepada kehidupan yang layak. Maka lahirlah gerakan dunia *education for all* yaitu pendidikan telah merupakan suatu kebutuhan pokok (*basic needs*) di dalam kehidupan manusia. Sejalan dengan itu, Sistem Pendidikan Nasional diselenggarakan melalui jalur yang terdiri dari "Pendidikan Formal, Non formal dan Informal" yang dapat saling melengkapi dan memperkaya untuk meningkatkan perluasan akses dan pemerataan. Oleh karena itu pemerintah menetapkan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) sebagai satuan pendidikan non formal, untuk menyelenggarakan program pendidikan kesetaraan. Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) adalah sebuah lembaga pendidikan yang diselenggarakan di luar sistem pendidikan formal diarahkan untuk masyarakat pedesaan dan perkotaan dengan di kelola oleh masyarakat itu sendiri serta memberi kesempatan kepada mereka untuk mengembangkan berbagai model pembelajaran dengan tujuan mengembangkan kemampuan dan keterampilan masyarakat agar mampu meningkatkan kualitas hidupnya, UNESCO (1998 dalam Kamil, 2009).

Hal itu dilakukan karena pemerintah menyadari sepenuhnya bahwa pembangunan menuntut partisipasi jutaan orang dewasa yang terdidik sementara lembaga pendidikan formal yang ada tidak sepenuhnya mampu mengatasi berbagai permasalahan pendidikan di tengah masyarakat. (Depdiknas, 2009). Berdasarkan data statistik persekolahan dari tahun ke tahun menunjukkan, bahwa angka melanjutkan siswa yang dapat sampai ke jenjang Perguruan Tinggi hanya sekitar 11,6%. Ini berarti, bahwa sebagian besar siswa (88,4%) tidak melanjutkan pendidikannya karena berbagai alasan. Oleh karena itu perlu adanya kebijakan pendidikan yang berbasis masyarakat luas (*Broad Based Education*) yang berorientasi pada kecakapan untuk hidup (*Life Skills*). <http://pakguruonline.pendidikan.net> diunduh pada tanggal 23 April 2012.

Berkaitan dengan hal tersebut, maka pengelolaan program pendidikan kesetaraan yang diselenggarakan oleh PKBM perlu dirancang sede-

mikian rupa karena pengelolaan atau manajemen merupakan faktor yang sangat menentukan keberhasilan suatu program atau kegiatan. Kualitas proses dan hasil penyelenggaraan PKBM salah satunya bertumpu pada kemampuan tenaga kependidikan yang mengelolanya. Peningkatan kemampuan tenaga kependidikan melalui berbagai upaya dan kegiatan akan memberikan kontribusi langsung terhadap kinerja layanan PKBM.

Meskipun belum banyak ditemukan dalam kehidupan masyarakat adanya PKBM yang benar-benar dapat berfungsi sebagai institusi pendidikan nonformal yang berasal dari, oleh, dan untuk masyarakat dalam arti yang sebenarnya. Namun ada beberapa PKBM yang berhasil menjalankan peran dan fungsinya secara optimal memberdayakan masyarakat dengan pengelolaan yang sangat baik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola pengelolaan program Pendidikan Kesetaraan berbasis Kecakapan Hidup di PKBM Bendan Jaya Kota Pekalongan, yang meliputi: (a)) Perencanaan Program pendidikan di PKBM Bendan Jaya (b) Pelaksanaan Program pendidikan Kesetaraan berbasis kecakapan Hidup di PKBM Bendan Jaya; (3) Pengorganisasian Sumber Daya Manusia di PKBM Bendan Jaya dan (4) Evaluasi Program pendidikan Kesetaraan di PKBM Bendan Jaya

Metode

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif studi kasus. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji permasalahan dan memperoleh makna yang lebih mendalam sesuai dengan latar penelitian (Zuchdi, 1994). Adapun jenis pendekatan kualitatif yang dipandang paling sesuai untuk mencermati masalah pola pengelolaan PKBM adalah studi kasus seperti yang dikatakan oleh Yin (1997) untuk meneliti fenomena, gejala peristiwa yang kontemporer berkaitan dengan masa kini di dalam kehidupan nyata. Subjek penelitian ini adalah seorang pengelola penyelenggara PKBM, 4 pengurus, 27 orang Tutor, 5 nara sumber teknis dan 131 Warga Belajar PKBM Bendan Jaya. Penentuan subjek penelitian dengan menggunakan prosedur pengambilan secara *purposive* dengan teknik *snow ball*. Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri. Metode pengumpulan data dengan pengamatan, wawancara dan dokumentasi. Analisis data menggunakan teknik analisis yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman yaitu reduksi data, display data dan verifikasi data (Milles & Huberman, 1992). Teknik pemeriksaan keabsahan data yang peneliti lakukan adalah memperpanjang waktu peneliti-

an dan triangulasi, seperti yang dinyatakan Flick (Denzin & Lincoln, 1994), bahwa triangulasi merupakan teknik yang biasa dilakukan dalam memeriksa keabsahan data penelitian kualitatif untuk memperjelas makna maupun verifikasi terhadap hasil pengamatan dan wawancara.

Hasil dan Pembahasan

Perencanaan program Pendidikan Pendi-dikan Kesetaraan berbasis Kecakapan Hidup di PKBM Bendan Jaya berpijak pada peluang dan potensi yang dimiliki PKBM Bendan Jaya dan kebutuhan warga belajar sekitar PKBM. Jadi dalam pengelolaan PKBM Bendan Jaya mencoba mengaktualisasikan apa yang dikemukakan oleh Holt (Akdon, 2009) "*Management is the process of planning, organizing, leading and controlling that encompasses human, material, financial and information resources is an organizational environment*". Dalam merencanakan kegiatan Pendidikan Kesetaraan yang terintegrasi dengan kecakapan hidup, PKBM Bendan Jaya benar-benar mengoptimalkan potensi, kebutuhan dan permintaan pasar di sekitar Pekalongan dan melibatkan warga belajar beserta seluruh elemen PKBM sebagaimana dikatakan Anwar (2006), bahwa melibatkan warga belajar adalah hal yang penting dalam PKBM. Hal ini juga selaras dengan pendapat Satori, (2000), bahwa dalam rangka memberikan pendidikan yang berkualitas perencanaan pendidikan harus dirumuskan secara menyeluruh dan memperhatikan aspirasi pengelola, tutor, beserta warga belajar. Dalam pelaksanaan Pendidikan Kesetaraan berbasis kecakapan hidup PKBM Bendan Jaya Pekalongan melalui pendekatan praktis berwira-usaha secara individual ataupun *in house training* dan PKBM berfungsi sebagai supervise klinis dan bagi mereka yang belum memiliki wira-usaha mendorong mereka dalam KBU (Kelompok Belajar Usaha). Menimbang Pekalongan sebagai kota yang memiliki komoditas utama batik dan garmen, maka pendidikan kecakapan hidup yang utama adalah pembatikan dan menjahit. Sebagaimana dikatakan Malcom Knowles (Mappa & Basleman, 1994), bahwa orang dewasa cenderung memilih kegiatan belajar yang dapat segera diaplikasikan, baik pengetahuan maupun ketrampilan yang dipelajari. Mereka menyenangi kegiatan belajar yang memungkinkan merespons terhadap tekanan yang dirasakannya dalam situasi kehidupan yang dialaminya. Bagi orang dewasa, pendidikan orang dewasa pada hakikatnya adalah proses peningkatan kemampuan untuk menanggulangi masalah yang dialaminya sekarang. Dalam proses pembelajaran orang dewasa

hal yang terpenting adalah menciptakan iklim belajar yang kondusif baik iklim secara fisik dari kegiatan belajar maupun iklim psikologis. Karena iklim belajar juga mempengaruhi cara berinteraksi antara tutor dan peserta belajar. Setelah mencapai keadaan ini Knowles ((Mappa & Basleman, 1994) menganjurkan agar mengikutsertakan peserta belajar dewasa dalam merancang pola pengalaman belajar yang diinginkan, mencakup kontinuitas, urutan dan integrasi di antara berbagai peristiwa belajar. Dari sini maka warga belajar memperoleh pengalaman belajar yang sesungguhnya, sebagaimana pendapat Dewey (Mappa & Basleman, 1994) bahwa pengalaman merupakan jantung kehidupan manusia yang akan mengantarkan ke arah pertumbuhan dan kedewasaan, maka hendaknya diperoleh melalui pengalaman. Oleh karena itu tutor berperan menyediakan jenis pengalaman yang baik yang memungkinkan pendidikan yang sebenarnya (*genuine*), warga belajar dapat memperoleh pengetahuan dan pengalaman yang memudahkan berlangsungnya proses pertumbuhan dan pengembangan.

Karakteristik pendidikan kesetaraan dilihat dari latar belakang peserta didik terdiri dari: 1). Anggota masyarakat yang kurang beruntung (putus sekolah) dan mereka yang karena kebutuhan pengembangan diri lebih memilih pendidikan kesetaraan untuk ketuntasan belajarnya. Oleh karena itu berupaya keras untuk melaksanakan tugas penting. Pertama, membantu penuntasan program wajib belajar 9 tahun. Kedua, mendorong lulusan pendidikan dasar yang tidak melanjutkan sekolah dan menarik kembali anak-anak putus sekolah untuk mengikuti pendidikan kesetaraan. Ketiga memberi muatan pendidikan kecakapan hidup dengan ketrampilan praktis yang relevan dan dibutuhkan dunia kerja dan usaha mandiri (Depdiknas, 2009)

Pelaksanaan Program pendidikan Kesetaraan berbasis kecakapan Hidup di PKBM Bendan Jaya dilaksanakan sangat fleksibel dalam arti berdasarkan kesepakatan antar semua elemen yang ada di PKBM baik pengurus, tutor maupun nara sumber teknis dan warga belajar. Dengan kurikulum yang lebih dekat dengan tuntutan kehidupan peserta didik, lebih luwes, dan memberi toleransi terhadap adanya keragaman kebutuhan. Bahan ajar harus relevan dengan kenyataan sosial dan kultural agar warga belajar lebih mampu memahami dunia tempat di mana ia tinggal serta perubahan-perubahan yang terus terjadi (Nasution, 2003). Kurikulum yang terpadu atau yang terintegrasi didasarkan atas analisis kegiatan-kegiatan utama manusia dalam masyarakat yang disebut *social functions* atau *major areas of living*.

Masyarakat sebagai sasaran Pendidikan Non Formal, dalam kerangka pembangunan masyarakat. Masyarakat sebagai sasaran sumber daya pembelajaran dan masyarakat sebagai sasaran pembelajaran dalam implementasinya dalam kerangka masyarakat belajar (*Learning Society*) melekat dengan kedua peran tersebut; (1). Sebagai sumber daya pembelajaran, peran masyarakat sebagai daya dukung terhadap implementasi dan pengelolaan program, serta pengembangan program dimasa depan. (2). Sedangkan peran masyarakat sebagai sasaran, dengan tingkat partisipasi masyarakat dalam berbagai program yang berhubungan dengan peningkatan kemampuan, keterampilan dan kualitas diri. Hal yang terpenting dalam pengelolaan PKBM menurut Priyono (Depdiknas, 2009)., adalah menjadikan masyarakat sasaran pemberdayaan yang memiliki dua arti yaitu pemberian kekuatan atau kewenangan (*to give power or authority*) dan yang kedua adalah memberi kekuatan atau kemampuan (*to give ability to or enable*) Adapun orientasi pembelajarannya menggunakan prinsip *learning to know*, *learning to do*, *learning to be*, dan *learning to life together* secara simultan (Kamil, 2009). Dan PKBM Bendan Jaya dalam ppengelolaanya secara signifikan sedang berjalan ke arah tersebut.

Menyadari sepenuhnya bahwa sumber daya manusia (Simamora,2001) adalah merupakan asset organisasi yang paling penting, oleh karena itu dalam pelaksanaan manajemen sumber daya manusia. Menurut Rosidah & Sulistiyani (2009), bahwa pada prinsipnya sumber daya manusia manusia adalah satu-satunya sumber daya yang sangat menentukan organisasi. Oleh karenanya PKBM berusaha untuk sedapat mungkin mengelolanya dengan baik. Perekrutan para tutor dan nara sumber teknis didasarkan kepada kebutuhan dalam arti tutor yang banyak direkrut oleh PKBM Bendan Jaya adalah mereka yang benar-benar memenuhi kualifikasi sebagai tutor baik dari segi kapabilitas maupun kapasitasnya. Hampir seluruh tutor di PKBM Bendan Jaya adalah seorang guru baik di sekolah negeri maupun swasta. Selanjutnya ada hal yang paling penting dalam mengelola sumber daya manusia yang dimiliki oleh organisasi untuk meningkatkan kualitas maka PKBM Bendan Jaya mengikuti pelatihan-pelatihan bagi pengelola dan tutor. Sebagaimana pendapat Simamora (2001), bahwa dalam pelatihan hal yang terpenting adalah adanya sebuah titik temu antara program pelatihan dengan kebutuhan pelatihan. Dalam kepengurusan cenderung diwarnai pola *gendhong indhit* (rangkap jabatan) karena tidak adanya intensif bagi pengelola. Secara umum pengorganisasian

di PKBM sangat kental dengan pola kekeluargaan yakni membantu siapa yang membutuhkan.

Pendidikan Kesetaraan baik Kejar Paket B maupun Kejar Paket C seperti lazimnya dunia persekolahan juga mengenal Ujian tengah semester dan Ujian Akhir semester namun penilaian program kursus ketrampilan biasanya dilaksanakan sekali di akhir program dengan lebih ditekan pada sisi prakteknya dari teori. Hal ini selaras dengan konsep penilaian yang dikemukakan oleh Kilpatrick (Soedomo,1989) bahwa yang cukup relevan dengan kaidah pembelajaran andragogik adalah yang lebih memberikan rumusan praktik dengan empat langkah terpadu yaitu (1). Penilaian rekasi; (2) Penilaian belajar; (3) penilaian tingkah laku; dan (4) penilaian hasil. Karena dalam belajar sepanjang hayat sebagaimana yang dikatakan oleh Lengrand (1989) bahwa dalam proses belajar penekanannya tidak lagi pada suatu isi yang perlu dibatasi dan ditetapkan begitu saja namun lebih menekankan pada proses yang berlangsung.

Evaluasi Program pendidikan Kesetaraan berbasis kecakapan Hidup di PKBM Bendan Jaya cenderung toleran dan kompromi dalam arti menimbang kondisi warga belajar yang juga memiliki beban kehidupan dan kesibukan. Secara umum PKBM Bendan Jaya telah memenuhi semua indicator keberhasilan PKBM sebagaimana yang dirumuskan oleh PNFI, yaitu (1) memenuhi standar pelayanan minimal; (2) memiliki lebih dari tiga program; (4) terjalin kemitraan dengan pihak lain; (4) partisipasi yang tinggi dari warga belajar.

Untuk kemajuan ke depan PKBM sebagai lembaga pendidikan masyarakat sebagaimana dikatakan Lerner (Barnadib, 1990) perlu memiliki empati psikologik yaitu suatu kemampuan untuk dapat mengadakan penyesuaian yang efektif terhadap lingkungan-lingkungan yang selalu dan terus berubah.

Simpulan

Pola pengelolaan PKBM Bendan Jaya dalam program Pendidikan kesetaraan secara umum mengikuti pendapat Holt yakni dengan memadukan antara perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi dengan tetap memperhatikan pasar yang dibidik dan kondisi finansial dan material PKBM. Dalam setiap kegiatan yang dilakukan selalu melibatkan seluruh elemen PKBM, dan berakar pada kondisi lingkungan, dan budaya setempat. partisipasi aktif warga belajar sangat tinggi sebagai kekuatan PKBM Bendan Jaya dalam mengembangkan

program-programnya.

Daftar Pustaka

- Akdon. 2009. *Strategic Management For Educational Management*. Bandung:Alfabeta
- Barnadib, Imam. 1990. *Pendidikan Perbandingan*. Yogyakarta: Andi Offset
- Denzin, Norman, K dan Lincoln, Vyon S (Eds). 1994. *Hand book of qualitative research*, London sage publication
- Departemen Pendidikan Nasional Dirjen Pendidikan Non Formal dan Informal.2009. *Pusat Budaya dan Belajar Masyarakat*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Masyarakat
- _____. 2009. *Peningkatan Kemampuan Pusat Kegiatan belajar masyarakat (PKBM)*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Masyarakat
- Departemen Pendidikan Nasional, Dirjen Pendidikan Non Formal dan Informal. 2009. *Trend Pendidikan kesetaraan*. Jakarta: Set-dirjen PNFI
- Lengrand, Paul.1989. *Pengantar Pendidikan Sepanjang Hayat*. Jakarta. Masagung
- Mappa, Syamsu & Basleman, Anisah 1994 *Teori Belajar Orang Dewasa*. Dirjen Dikti Depdikbud: Jakarta
- Moleong. Lexy J.2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Remaja Rosdakarya
- Mills and Haberman. 1984. *Qualitative Data Analysis (Terjemahan Tjetjep Rohnedri Rohidi, Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia
- Kamil, Mustofa. 2009. *Pendidikan Non Formal*. Bandung; Alfabeta
- Rosidah & Sulistiyani, Ambar Teguh. 2009. *Manajemen Sumber daya Manusia*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Simaora, Henry. 2001 .*Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: YKPN
- Zamroni. 1992. *Pengantar Pengembangan Teori Sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Zuchdi, Darmiyati, 1994. *Metodologi Penelitian Kualitatif* Yogyakarta: IKIP Yogyakarta,